

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Lokus/Umum Penelitian**

##### **4.1.1. Profil RPTC Jakarta Timur**



**Gambar 4.2**

Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur

Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur adalah sebuah lembaga yang dibentuk pada tahun 2004 oleh Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran. RPTC diadakan melalui kerjasama dengan Dinas Bina Mental Spritual dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DKI Jakarta. Pada tanggal 30 Agustus 2008 RPTC telah melakukan pemindahan gedung yang tadinya berlokasi di Dinas Bina Mental Spritual dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DKI Jakarta sekarang telah memiliki gedung sendiri dan mulai beroperasi secara aktif dilihat dari meningkatnya jumlah korban yang mengalami masalah psikososial baik akibat tindak kekerasan maupun bukan akibat tindak kekerasan yang tetap membutuhkan strategi pemecahan masalah yang komprehensif dan mendasar.

Rumah Perlindungan Trauma Center adalah lembaga yang menyediakan tempat dan memberikan bantuan perlindungan awal kepada korban sebelum dirujuk ke lembaga lain yang diperkirakan dapat memberikan pelayanan lebih memadai atau Lembaga yang menjadi wadah rehabilitasi psikososial dan pemulihan kondisi traumatis. RPTC berada di Jakarta Timur dan di daerah-daerah seperti Tanjung Pinang, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan lain-lain yang dibantu oleh Organisasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

#### **4.1.2 Visi dan Misi RPTC Jakarta Timur**

Visi RPTC Jakarta Timur ialah memandu proses penyelenggaraan pelayanan kepada korban tindak kekerasan melalui Rumah Perlindungan Trauma Center dan memudahkan intansi terkait, baik pusat maupun daerah, organisasi sosial dan Lembaga swadaya masyarakat serta berbagai pihak dalam memahami, mendalami, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi penyelenggaraan bantuan sosial korban tindak kekerasan.

Adapun Misi RPTC Jakarta Timur adalah:

1. Terlaksana penyelenggaraan pelayanan korban tindak kekerasan melalui RPTC sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
2. Terhindarnya berbagai penyimpangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pelayanan korban tindak kekerasan melalui RPTC.
3. Terwujudnya efektifitas penyelenggaraan pelayanan korban tindak kekerasan melalui RPTC.

#### 4.1.3 Sasaran Pelayanan RPTC Jakarta Timur

Sasaran Pelayanan di RPTC merupakan individu atau kelompok masyarakat yang rentan mengalami tindak kekerasan atau tidak memiliki daya untuk mempertahankan atau melindungi diri yaitu:

1. Sasaran Pelayanan Utama terdiri dari korban anak-anak sampai dengan usia lanjut (0-60 Tahun ke atas) dan pelaku Tindakan kekerasan.
2. Sasaran Pelayanan Pendukung
  - a. Lingkungan Sosial Korban Tindak Kekerasan

Lingkungan sosial (*Significant Orders*) adalah faktor penting yang sangat berperan dalam pemecahan masalah korban. Beberapa macam lingkungan sosial yang dapat membantu memecahkan permasalahan korban tindak kekerasan ialah:

- 1) Keluarga (bukan pelaku)

Keluarga dijadikan sasaran dengan harapan lingkungan sosial signifikan ini dapat mempersiapkan diri untuk menerima kembali kehadiran korban setelah mendapat pelayanan di RPTC.

- 2) Kelompok Sepermainan

Lingkungan terdekat dalam pergaulan sehari-hari merupakan salah satu kelompok sasaran pendukung yang sangat berpengaruh karena kelompok ini biasanya merupakan lingkungan tempat korban biasa berkumpul dan berinteraksi.

- 3) Komunitas (Masyarakat)

Masyarakat merupakan sasaran pendukung karena di lingkungan ini diharapkan dapat membantu pemecahan masalah tindak korban kekerasan, terutama peran kontrol sosial yang dimilikinya.

b. Institusi dan Kesejahteraan Sosial

Institusi dan Kesejahteraan Sosial yang peduli terhadap korban tindak kekerasan, seperti tenaga kesejahteraan sosial masyarakat (relawan sosial, aktivis sosial, petugas sosial masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat), organisasi sosial (LSM), Lembaga bantuan hukum, kalangan dunia usaha, organisasi profesi, perguruan tinggi, sekolah, pers (media massa), serta rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.

#### 4.1.4 Kegiatan pelayanan

Adapun kegiatan pelayanan yang diberikan oleh RPTC Jakarta Timur, yaitu:

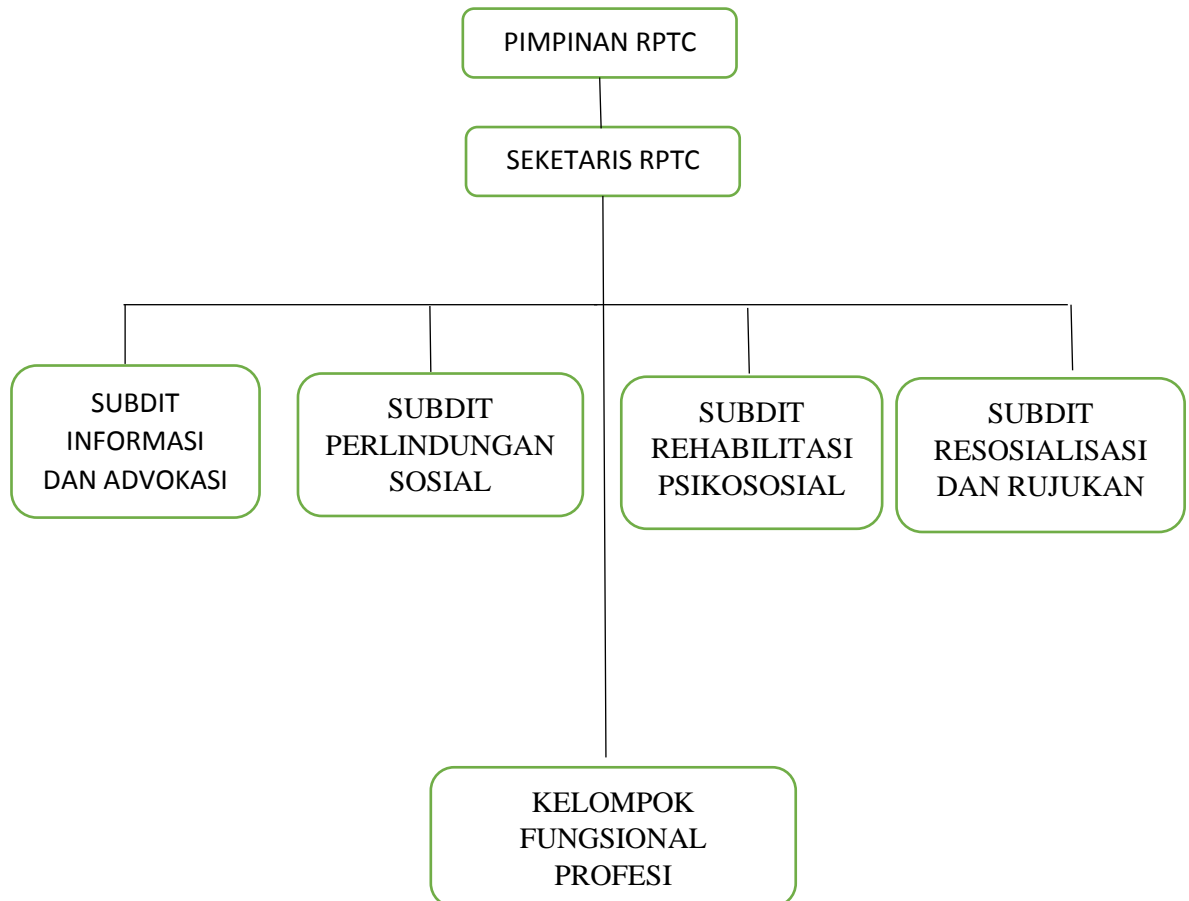
- a. Memberikan bantuan sosial KTK (korban tindak kekerasan) yang pelaksanaannya disesuaikan dengan program dan dana pada masing-masing daerah. Kegiatan yang dimaksud misalnya kegiatan motivasi, kegiatan case conference, dan lain-lain. Hasil dari kegiatan yang dijalankan harus di laporkan ke Pusat Direktorat KTK PM, Kementerian Sosial.
- b. Kegiatan pelayanan di RPTC yang akan dilakukan oleh konselor maupun konseling, yaitu:
  1. Tahap penerimaan korban tindak kekerasan yang difokuskan pada *front office*. RPTC menerima korban tindak kekerasan yang datang sendiri (droping) ke Lembaga, rujukan instansi, penjangkauan (outreach), pengaduan pelayanan telepon (hotline service), diantar oleh keluarga atau masyarakat seperti kepolisian, Lembaga perlindungan, RT/RW, kelurahan dan lain-lain.) kegiatan yang dilakukan pada tahap ini harus mengikuti syarat seperti konsultasi, registrasi dan evakuasi.

2. Tahapan pelayanan korban tindak kekerasan di RPTC, antara lain, yaitu:
  - a. Registrasi, kegiatan ini dilakukan untuk administrasi dan proses pencatatan identitas korban tindak kekerasan.
  - b. Identifikasi, kegiatan ini adalah proses memahami, mengolah dan menganalisa masalah atau kebutuhan yang sesuai yang sedang dihadapi oleh korban tindak kekerasan.
  - c. Assessment, proses kegiatan ini adalah memprediksi, mengungkapkan masalah, kebutuhan dan sebagai cara alternative pemecahan masalah yang ideal bagi korban tindak kekerasan rumah tangga.
  - d. Penempatan, kegiatan ini adalah upaya menempatkan korban sesuai dengan jenis pelayanan yang tepat sesuai masalah yang dialami korban sehingga memproses pemulihan dan penyembuhan korban.
  - e. Konseling, kegiatan konseling ini diarahkan pada proses yang terencana untuk membantu memecahkan berbagai masalah, kebutuhan dan identifikasi untuk alternative pemecahan masalah.
  - f. Konsultasi sosial, proses kegiatan konsultasi sosial yang disediakan oleh RPTC bersangkutan dengan penyampaian informasi, berdialog, pemberian saran-saran, nasihat dan masukan yang diperlukan oleh korban dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah, kebutuhan, kesulitan dan hambatan yang dirasakan oleh korban.
  - g. Mediasi, proses kegiatan ini merupakan upaya untuk mengidentifikasi oleh korban dan menghubungkannya untuk mendukung penyelesaian masalah korban.

- h. Pendampingan, kegiatan yang diberikan kepada korban dalam rumah tangga selama berada dalam proses penyelamatan, pengamanan, pemulihan dan penyembuhan yang dilakukan dengan bimbingan, konseling dan terapi psikososial.
- i. Rujukan, dilakukan melalui pengalihan korban dari pemulihan dan penyembuhan ke arah pemberdayaan, rujukan juga didasarkan pada kebutuhan yang strategis dan perlu mengikuti langkah-langkah yang diselesaikan, rujukan juga termaksud bentuk pelayanan lain apabila bantuan sosial korban tindak kekerasan tidak dapat diselesaikan oleh RPTC.
- j. Terminasi, kegiatan terminasi juga termaksud tahap akhir bantuan sosial kepada korban tindak kekerasan dalam rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan dilakukan apabila korban sudah tidak membutuhkan bantuan sosial lagi kepada RPTC, korban membutuhkan bantuan sosial kepada lembaga lain, korban telah dinyatakan sembuh dari RPTC, korban memutuskan kontrak dengan lembaga atau korban meninggal dunia.
- k. Evaluasi, kegiatan ini memerlukan proses untuk menilai atau memutuskan apakah hasil yang telah dicapai sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.
- l. Bimbingan lanjut, dilakukan apabila korban merasakan kepentingan atau kebutuhannya tidak kembali pasca memperoleh bantuan dari RPTC.
- m. Pelaporan, proses pelaporan berisi bantuan sosial yang diberikan kepada korban perlu di laporkan dan laporan juga berisi dokumentasi bantuan yang

diberikan dan berfungsi untuk mempertanggung jawabkan serta sebagai sumber informasi untuk penanganan lebih lanjut.

#### 4.1.5 Struktur Organisasi RPTC Jakarta Timur



**Gambar 4.3 Struktur Organisasi RPTC Jakarta Timur**

Rumah perlindungan trauma center memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Pimpinan RPTC mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan konseling di RPTC yang melaksanakan tugas dan fungsi manajerial keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan pada lembaga tersebut.

- b. Sekretaris RPTC, melaksanakan tugas dan fungsi administrasi seperti urusan umum, perencanaan program kegiatan, keuangan dan kepegawaian.
- c. Subdit Informasi dan Advokasi RPTC, bertugas sebagai pusat data informasi, pencegahan dan penyuluhan, penjangkauan dan bimbingan sosial. Subdit informasi dan advokasi RPTC juga menyelenggarakan *hotline service*, pendampingan dan advokasi kepada korban yang tidak memenuhi syarat memperoleh pelayanan di RPTC.
- d. Subdit Perlindungan Sosial RPTC, bertugas melakukan penerimaan dan registrasi korban, penyelematan, pendampingan dan pengalihan layanan. Unit ini terdiri dari sub unit penerimaan dan unit perlindungan sementara. Bagian penerimaan dan assessment mencakup kegiatan intake process, pengungkapan dan pemahaman masalah, penentuan rencana pemecahan masalah dan persiapan rujukan.
- e. Subdit Rehabilitasi Psikososial RPTC, bertanggung jawab atas kontak dan kontrak sosial, penerimaan awal, *clinical assessment*, konseling, terapi sosial, pengalihan pelayanan dan *home visit* serta pendampingan.
- f. Subdit Resosialisasi dan Rujukan RPTC, bertanggung jawab atas *after care assessment*, *home visit*, reunifikasi keluarga, resosialisasi dan pelayanan rujukan.
- g. Kelompok Fungsional atau Tim Profesi RPTC, bertanggung jawab secara professional dan teknis terhadap penyelenggaraan pelayanan RPTC. Kelompok fungsional RPTC terdiri dari unsur medis, psikologi, pekerjaan sosial, rohaniawan, Pendidikan dan hukum.



## **4.2 Konseling Motivational Interviewing dalam Mengurangi Kecemasan pada Perempuan Korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur.**

Konseling motivational interviewing merupakan salah satu teknik konseling untuk mendorong individu mengeksplorasi dan menemukan alasan dalam dirinya yang sebelumnya belum pernah dipikirkan untuk mengubah perilakunya menurut Notoadmojo (2010). Penerapan konseling motivational interviewing yang dilakukan di RPTC Jakarta Timur diharapkan dapat memperbaiki perilaku klien dengan diterapkannya kesadaran individu untuk konsisten dengan prinsip konseling yang didasari adanya keinginan dari diri sendiri untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Konseling motivational interviewing memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan motivasi klien tentang perubahan yang konsisten pada diri klien yang terdiri dari 4 tahapan konseling dan 12 sesi pertemuan sesuai dengan kebutuhan kondisi klien, sebagai berikut:

### **4.2.1 Membangun Keterlibatan (*Engaging*)**

Membangun keterlibatan atau tahap *precontemplation* merupakan proses pertama dalam sesi pertemuan konseling yang dimana kedua belah pihak membangun hubungan yang bermanfaat dalam proses konseling. Membangun keterlibatan awal juga sebagai proses membangun hubungan hubungan saling percaya dan saling menghormati.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan sebagai berikut:

*“pertama si klien kami datang biasanya diantar dulu sama keluarga nya tapi ada juga yang diantar sama kerabatny. Saat klien datang ke sini akan diarahkan untuk registrasi terlebih dahulu untuk melengkapi persyaratan-persyaratan seperti ktp, kk, data diri lainnya. Nah untuk kondisi klien pas datang itu bisa kita nilai dari sikap nya yang cenderung tertutup terus kita juga bisa nilai dari tahap pertama ini dia gugup makanya sesi pertama ini juga kita dibatasi buat ngga langsung ke to the point topik pertamanya jadi kita biasanya saling memperkenalkan diri aja, nanya Alamat rumahnya dimana, tinggalnya dengan siapa, kesibukan*

*sehari-hari nya apa atau nama dan umur anaknya juga bisa kegiatan anak-anaknya ya untuk pendekatan aja lah diawal tuh, kita sebisa mungkin menempatkan diri sebagai teman ya disini jadi si klien juga ga begitu canggung."*

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh informan 2. dengan pernyataan sebagai berikut:

*"iyaa, pokoknya sesi awal ini kita sangat membatasi pertanyaan yang mengarah ke inti permasalahan si klien, biasanya untuk pendekatan ngga cukup sekali pertemuan aja, jadi bisa 2 atau 3 hari setiap pertemuan juga waktunya bisa sejam kurang lebih, kita ga membatasi waktu sih setiap pertemuan jadi tergantung kondisi klien aja sama informasi nya udah cukup belum nih hari ini? Gitu sih, setiap pertemuan selanjutnya kita udah mulai kembangin pertanyaan yang dirasain klien itu seperti apa? Kita udah mulai masuk ke perasaan yang dialami klien kita."*

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1. Tahap awal konseling motivational interviewing melewati 3 sesi pertemuan sebagai berikut:

*"jadi setelah 2 3 sesi kita lewati pembahasan juga akan ngalir kok, nanti tiba-tiba mau bahas kearah inti permasalahan aja gitu. Nah karena ini sesi awal dan system kami tidak memaksa klien untuk mengikuti konseling biasanya akan kami pastikan diakhir sesi apakah klien ingin konseling lebih lanjut gitu nanti kalau klien bersedia mengikuti konseling lebih lanjut kami akan berdiskusi dengan pihak rptc ini untuk melanjutkan konseling dan akan mempersiapkan materi-materi lebih dalam lagi lalu membuat jadwal dengan klien agar klien bisa datang kembali di hari yang telah disepakati janjiannya gitu, karena kita belum masuk tahap inti masalah jadi janjiannya dengan klien aja via wa atau telfon seperti itu."*

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 3. Beliau menyatakan sebagai berikut:

*“klien datang ke RPTC itu harus registrasi pengisian data diri dulu, lalu kita data barulah nanti langsung ke ruang konseling. Biasanya kalau pasien disini ga begitu padat kita abis registrasi bisa langsung ke tahap sesi konseling. Nah langsung aja ya ke tahap konseling pas klien masuk kita biasanya mulai pendekatan nanya mau cerita apa? Kesehariannya gimana? Gitu nanti kan berjalan aja obrolannya sampai klien menceritakan permasalahannya.”*

#### **4.2.2 Memfokuskan Tujuan (*Focusing*)**

Memfokuskan tujuan dalam konseling motivational interviewing atau tahap *contemplation* dilakukan setelah klien sudah terlibat dengan konselor lalu konselor akan mengembangkan dan mempertahankan arah pada perubahan klien.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1. Sebagai berikut:

*“setelah kami sama klien sudah mulai akrab dari 3 kali pertemuan terus juga udah mulai memancing ke persoalan yang dialami si klien kita lanjut tahap konseling kedua berarti pertemuan ke 4 sama klien ya... disini kami nanya persoalan KDRT yang dialami klien terus dampak apa yang dirasakan sama klien saat ini sampai klien ngerasa sendiri bahwa dirinya ngga baik-baik saja gitu, nah nanti si klien biasanya nyeritain awal mula KDRT nya, terus dampaknya juga si klien jadi ketakutan kayak ke suggested sama sesuatu gitu contohnya kayak klien takut kalau denger suara orang teriak atau ngomong pakai nada bicara yang kenceng terus suara barang jatuh, atau suara anak nangis tiba-tiba”*

Hal serupa juga dikonfirmasi dan disampaikan oleh informan 2. dengan pernyataan sebagai berikut:

*“jadi sebenarnya si klien ini sudah merasakan dampak-dampak dari KDRT yang dirasain cuma klien sendiri pun tidak tahu kalau itu kan sudah masuk kriteria kecemasan berlebih kan karena klien merasa gemetar terus seak nafas kalau denger barang jatuh, suara teriakan, suara anak kecil nangis kayak kesakitan, jadi setelah klien bercerita menjelaskan kondisinya kita mulai ringkas point-point penting untuk bahan konseling kita, setelah si klien sudah selesai bercerita kita barulah bisa menjelaskan ke klien bahwa klien ternyata memiliki kecemasan berlebih yang belum bisa klien*

*control sendiri. Nah kita barulah kasih klien pilihan apakah klien ingin mengikuti konseling ini untuk membantu mengontrol kecemasan berlebihnya atau seperti apa yang klien butuhkan? Kita serahin ke klien keputusannya.”*

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 3. dengan pernyataan sebagai berikut:

*“semua keputusan lanjut atau tidaknya konseling ini pokoknya tergantung klien, kami disini gaboleh Namanya memaksa klien harus mengikuti konseling A B C karena nanti akan ngaruh sama hasil konselingsnya untuk diri klien itu sendiri. Jadi biasanya klien itu pulang dulu kerumah bisa berdiskusi dengan keluarga atau kerabat dekatnya nah dihari pertemuan berikutnya barulah klien sudah mantap memutuskan ikut konseling berlanjut. setelah itu kami menggambarkan tahapan selanjutnya yang akan klien ikuti, biasanya si klien sudah siap dengan arahan yang akan kami berikan jadi jalannya konseling juga menjadi cepat terarah.”*

#### **4.2.3 Membangkitkan Motivasi (*Evoking*)**

Membangkitkan motivasi adalah memberikan dukungan lebih atas keputusan klien untuk menjalankan hidup yang lebih baik kedepannya. Membangkitkan motivasi adalah tahap penting dimana klien akan menuju perubahan yang telah direncanakan untuk mencapai hasil konseling. Membangkitkan motivasi dalam konseling MI untuk mencapai hasil yang diinginkan bisa 4-5 kali sesi pertemuan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1. Sebagai berikut:

*“lanjut ya mba, nah disini kami kan sudah tau keputusan klien itu siap mengikuti konseling lebih lanjut. Jadi kami sudah masuk tahap selanjutnya yang dimana terkadang si klien itu suka tiba-tiba ragu atau bisa menangani sendiri tapi itu hal wajar sih mba. jadi kami disini terus menyemangati klien dengan memberi pilihan yang ada resiko positif atau negative nya tujuannya ya untuk agar klien terus berkomitmen untuk merubah kecemasannya itu.”*

Hal serupa dikonfirmasi dan disampaikan oleh informan 2. sebagai berikut:

*“kami disini juga memberi tahu kalau sewaktu-waktu klien mulai ngerasain kecemasannya kambuh dan badannya mulai gemetar ketakutan, klien harus mensuggested dirinya sendiri untuk tetap tenang dulu jangan panik everything will be okay gitu pokoknya ada hal yang ngebuat klien itu sendiri bisa nenangin kayak Tarik napas 1-5 detik lalu buang perlahan, terus klien juga harus tegas untuk melindungi dirinya sendiri kayak lebih berani, ada juga yang berdzikir biar lebih tenang. Karena suggested itu biasanya datang dari pikiran kita sendiri jadi kita sendirilah yang harus pinter mengontrol rasa itu kalau datang, karena Ketika klien kambuh kecemasannya itu belum tentu klien akan mengalami hal itu kembali jadi klien harus bisa bekerjasama dengan dirinya sendiri, kami terus bantu memantau dan meberikan motivasi sama klien, lalu afirmasi ke klien.”*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh onforman 3. Sebagai berikut:

*“tahap ini kita ibaratnya mempertahankan kemauan perubahan si klien, karena yang Namanya mempertahankan itu lebih sulit daripada memulai jadi kita tetap harus melihat perubahan dari klien secara intens dan siap menggambarkan pertimbangan dari perubahannya.”*

Hal serupa dikonfirmasi oleh informan 1. Sebagai berikut:

*“iyaa benar, kami juga harus terus memantau klien agar si klien kami tetap focus dalam menjalankan perubahannya, kadang suka ada godaan yang ngebuat klien jadi tidak melanjutkan tapi ya disitulah kami tetap memberikan arahan tepat.”*

#### **4.2.4 Merencanakan Perubahan (*Planning*)**

Merencanakan perubahan atau tahap action merupakan tahap dimana klien sudah berkomitmen untuk berubah dan mengikuti konseling yang sudah disepakati. Berdasarkan hasil wawancara informan 1. beliau menyatakan tahap merencanakan perubahan dari proses pelaksanaan konseling motivational interviewing sebagai berikut:

*“setelah semua berjalan, kita tetap membantu dan memantau perkembangan klien karena kan ngga mudah keluar dari zona nyaman harus bertahap, kita terus kasih dukungan setiap apa yang klien sudah Lewati kita apresiasi karena itu ngebuat klien lebih semangat. Afirmasi itu sebenarnya datang dari diri klien sendiri dan kita membantu memotivasi agar klien itu bisa mengafirmasi hal positif kedirinya kayak mancing energi positif gitu jadi diakhir kita terus semangat kayak terus semangat, sudah melewati berbagai rintangan jangan nyerah ditengah jalan ya mba, udah banyak hal positif yang mba bisa rasakan sendiri dari usaha mba yang sudah sangat maksimal ini.”*

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh informan 3. Sebagai berikut:

*“iyaa bener mba jadi kita pelan-pelan aja prosesnya, insyaallah klien pada tahap akhir ini sudah kelihatan perubahan yang dirasakannya bisa mengontrol kecemasannya, bisa mengontrol emosi pokoknya klien lebih self control. Kondisi klien pada tahap terakhir ini juga bisa kita lihat dari yang awalnya selalu takut mendengar suara orang bicara yang nadanya tinggi, takut dengar suara anak kecil nangis kejer teriak-teriak, apalagi benda jatuh gitu alhamdulillah sekarang sudah bisa tenang dan meyakinkan dirinya sendiri kalau ga semua hal itu terjadi lagi ke diri klien, klien sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri pelan-pelan gitu mba.”*

Berdasarkan hasil wawancara informan 2. Beliau menyatakan tahap merencanakan perubahan dari proses pelaksanaan konseling motivational interviewing sebagai berikut:

*“tahap terakhir kami melihat ada atau tidaknya hasil perubahan setelah menjalankan konseling ini untuk memastikan keberhasilan mencapai tujuan yang dihasilkan terus juga untuk evaluasi kami. Ketika kami melihat adanya perubahan yang signifikan dari klien ya kami terus memantau perkembangannya dan terus memberi afirmasi positif supaya klien tetap focus sama dirinya sendiri kalau sewaktu-waktu ada hal yang membuat klien dapat mempengaruhi perubahan klien nantinya.”*

Berdasarkan Teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, serta teori Notoadmojo (2010) dapat disimpulkan bahwa konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT dilakukan dengan memberikan dukungan penuh untuk mengeksplorasi.

Hal yang belum terpikirkan dari klien sebelumnya. 3 fase perubahan dalam konseling motivational interviewing terdiri dari membangun keterlibatan (*engaging*) yang bisa dilaksanakan dalam 3 kali sesi pertemuan, memfokuskan tujuan (*focusing*) yang bisa dilaksanakan dalam 3 kali sesi pertemuan, membangkitkan motivasi (*evoking*) yang bisa dilaksanakan dalam 5 kali sesi pertemuan dan perubahan rencana (*planning*) yang dilakukan 2 kali pertemuan.

#### **4.3 Faktor Pendukung Dan Factor Hambatan dalam Proses Pelaksanaan Konseling Motivational Interviewing Untuk Mengurangi Kecemasan pada Perempuan Korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur**

Proses konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan perempuan korban KDRT di RPTC Jakarta Timur terdapat factor pendukung dan penghambat proses pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan 1. Beliau menyatakan factor pendukung proses pelaksanaan konseling motivational interviewing sebagai berikut:

*“kalau factor pendukungnya paling dari fasilitas disini alhamdulillah sudah terpenuhi dengan kebutuhan klien, mulai dari ruangan konseling, terapi yang disediakan oleh Lembaga kami sesuai dengan permasalahan klien, alat dan bahan dalam setiap kegiatan disini juga termaksud lengkap sih, kita juga ada ruangan untuk klien dengan masalah tertentu yang harus tinggal sementara disini...”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2. Dengan pernyataan sebagai berikut:

*“iyaa mba disini alhamdulillah fasilitas sudah cukup lengkap, dan diluar fasilitas juga kita sigap untuk melayani konseling klien lalu juga kesehatan klien disini sangat kita pantau perkembangannya”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut factor pendukung berjalannya konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di RPTC Jakarta Timur adalah terpenuhinya fasilitas dalam setiap kegiatan, para konselor seperti pekerja sosial sigap dalam menangani permasalahan klien dan adanya pemantauan medis untuk setiap klien di RPTC secara teratur. Berdasarkan hasil wawancara faktor hambatan dalam melaksanakan kegiatan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di RPTC Jakarta Timur juga terjadi dalam melaksanakan kegiatan, sebagaimana yang diperoleh dari informan 1. Sebagai berikut:

*“kalau untuk faktor hambatan disini paling karena lokasi nya agak masuk kedalam perumahan jadi banyak klien yang kesulitan mencari keberadaan RPTC, lalu faktor hambatan lainnya kalau sedang melaksanakan konseling ya ada klien yang belum tahu maksud dan tujuan datang ke RPTC, ada klien yang tertutup dengan informasinya karena akan menghambat jalan konseling juga..”*